

MODEL EKONOMI MASJID JOGOKARIYAN SEBAGAI UPAYA TAKMIR DALAM RANGKA MEWUJUDKAN MASJID MANDIRI

Moh. Sidqi Amien¹, Abdur Rohman²

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara berpenduduk muslim terbesar, hal ini bisa dilihat dari jumlah masjid yang ada di Indonesia. Jumlah masjid yang sangat banyak ini tidak diimbangi dengan perkembangan perekonomian di masyarakat. Padahal pada zaman Rasulullah saw masjid merupakan salah satu tempat pusat perekonomian umat. Bahkan pada zaman sekarang, takmir atau pengurus masjid berlomba-lomba membangun dan mempercantik masjid tanpa tahu bahwa disamping masjid tersebut masih banyak jamaahnya yang untuk makan saja susah, apalagi masih harus diminta iuran untuk pembangunan masjid, tentu hal ini meresahkan sebagian jamaah. Salah satu masjid yang tidak terlalu besar tetapi manfaat dari kehadirannya sangat dirasakan oleh jamaah dan warga sekitar adalah Masjid Jogokariyan yang terletak di Kota Yogyakarta.

Kata Kunci: Masjid Jogokariyan; Ekonomi Masjid; Masjid Mandiri

Abstract

Indonesia is one of the countries with the largest Muslim population, this can be seen from the number of mosques in Indonesia. The large number of mosques is not matched by the economic development in the community. Even though at the time of the Prophet Muhammad, the mosque was one of the economic centers of the people. Even today, takmir or mosque administrators are competing to build and beautify mosques without knowing that besides the mosque there are still many worshipers who find it difficult to even eat, let alone they still have to be asked for contributions for the construction of the mosque, of course this is troubling some of the congregation. One of the mosques that is not too big but the benefits of its presence are felt by the congregation and lokal residents is the Jogokariyan Mosque which is located in the city of Yogyakarta.

Keywords: Jogokariyan Mosque; Mosque Economy; Independent Mosque

¹ Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia. Sidqiamien95@gmail.com

² Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Dalam urusan ibadah berjamaah, maka umat islam memerlukan sebuah tempat yang bernama masjid. Masjid menjadi bagian utama dalam pembinaan umat Islam karena keteladanan baginda Rasulullah saw. Hal ini membuktikan bahwa kedudukan masjid dalam agama Islam sangat penting dalam rangka sebagai tempat pembinaan individu umat. Semestinya dalam hal ini masjid tidak hanya dibangun fisiknya saja, tetapi juga harus dibangun nilai gunanya. Suatu masyarakat tidak mungkin menjadi masyarakat madani tanpa ada masjid yang hidup kebersamaanya.

Dengan jumlah masjid yang begitu banyak di Pulau Jawa, harusnya masjid-masjid tersebut bisa memberikan dampak bagi kehidupan perekonomian di masyarakat. Namun sayangnya diantara masjid-masjid tersebut, baru beberapa masjid di Pulau Jawa yang bisa memberikan dampak kepada pemberdayaan masyarakat dan menerapkan model ekonomi masjid yang sesuai dan diterima oleh masyarakat, masjid ini bernama Masjid Jogokariyan. Masjid Jogokariyan terletak di Jl. Jogokariyan No.36, Mantriweron, Kec. Mantriweron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Program pemberdayaan ini tak lepas juga dari salah satu bentuk upaya takmir yang menginginkan bahwa Masjid Jogokariyan menjadi masjid mandiri yang tidak lagi bergantung pada infak dari masyarakat, melainkan berasal dari usaha yang ada di masjid tersebut. Alhasil dengan sistem ekonomi masjid, Masjid Jogokariyan menjadi salah satu masjid yang menjadi masjid mandiri dan tidak lagi bergantung pada infak dari jamaah.

Masjid Jogokariyan menjadi menarik bukan hanya terkait saldo nol rupiah, tapi masjid ini juga dinilai masyarakat sekitar telah memberi manfaat yang cukup signifikan bagi jamaah dan masyarakat sekitarnya. Poin menarik dalam aktivitas ini alih-alih menyurutkan semangat masyarakat untuk memberikan dana sosialnya ke masjid, sebaliknya menumbuhkan antusias lebih bagi masyarakat untuk berinvestasi sosial dan akhirat.(Mustofa, 2021) Dalam hal pembiayaan, masjid Jogokariyan telah mampu membiayai kehidupannya tanpa bergantung pada infak jamaah.(Taufiq & Purnomo, 2018) Hal inilah yang kemudian membuat Masjid Jogokariyan dikenal sebagai masjid mandiri dengan model ekonomi masjid yang ideal dan dapat dicontoh oleh masjid-masjid lain baik yang ada di kampung, masjid nasional, maupun masjid besar lainnya.

Oleh karena itu diharapkan dengan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana model ekonomi masjid yang terdapat di Masjid Jogokariyan dan juga untuk mengetahui strategi takmir dalam menjalankannya sehingga Masjid Jogokariyan dapat menjadi masjid mandiri.

Peneliti menggali penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan ekonomi masjid dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis masjid mandiri. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya duplikasi dan juga untuk memperoleh teori yang nantinya dapat digunakan, antara lain adalah Penelitian Abdulloh Azzam dan Muhyani, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, tahun 2019 dalam artikel jurnal yang berjudul "Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat"; Penelitian Ahmad Badrus Sholihin, Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, tahun 2017 dalam artikel jurnal yang berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta)". Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang sudah ada sebelumnya adalah pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada model ekonomi masjid yang diterapkan untuk kemandirian masjid itu sendiri, bukan pada pemberdayaan masyarakat.

KAJIAN LITERATUR

A. Masjid

Masjid berasal dari kata *sajada-sujudan*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim, atau tempat sujud. (Sochimin, 2017) Kata "*sajada*" artinya "membungkuk dengan khidmat, sujud, dan berlutut". Untuk menunjukkan suatu tempat, kata "*sajada*" diubah bentuknya menjadi "*masjidan*" (dla raf makan), artinya "tempat sujud menyembah Allah SWT". (Basit, 1970) Sejak masa Nabi, masjid juga difungsikan sebagai pusat budaya, ilmu pengetahuan, informasi, pengembangan ekonomi rakyat, dan penyusunan strategi perang. Artinya Rasulullah SAW. juga menjadikan masjid sebagai institusi sosial yang berperan dalam membangun pendidikan, ekonomi, dan politik umat. (Maknun, 2018)

Sejarah telah membuktikan bahwa Rasulullah SAW memilih membangun masjid sebagai langkah pertama dari niatnya membangun masyarakat madani. Konsep masjid pada masa itu ternyata tidak hanya sebatas tempat shalat saja, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, melainkan masjid menjadi tempat sentral seluruh aktivitas keumatan, yaitu sentral pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Berdasarkan keteladanan Rasulullah, masjid menjadi bagian utama dalam pembinaan umat Islam. Ini menunjukkan bahwa masjid dalam agama Islam menduduki tempat sangat penting dalam rangka membina pribadi khususnya dan umat Islam pada umumnya. (Ridwanullah & Herdiana, 2018)

Peran dakwah, politik, ekonomi, sosial dan kesehatan yang sudah mulai menghilang dari masjid perlu untuk di revitalisasikan di era

modern. Menghilangnya peran dan fungsi tersebut disebabkan minimnya pengetahuan sumber daya manusia (takmir) masjid tentang peran dan fungsi masjid serta dana masjid yang tidak mencukupi untuk pengadaan aktivitas-aktivitas sosial masjid. Fungsi sosial masjid mengandung dimensi tanggung jawab atas kewajiban, harapan, dan kepercayaan terhadap persoalan-persoalan dalam struktur sosial.(Omar, 2017)

B. Konsep Masjid Mandiri

Mandiri atau kemandirian adalah keadaan seseorang untuk dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. kemandirian ekonomi masjid adalah keadaan masjid (pengurusnya) mampu membiayai segala kebutuhan baik perluasan fisik masjid, infrastruktur, dan biaya operasional yang dibutuhkan dalam menjalankan fungsinya, dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimilikinya. Setiap institusi, apa pun jenisnya, termasuk sebuah masjid, pasti membutuhkan keuangan untuk dapat beroperasi dengan sehat dan lancar. Hukumnya sederhana, bila ada uang, maka semua roda dapat berjalan dengan lancar. Sebaliknya, bila keuangan macet dan tidak berjalan dengan benar, maka roda pun berhenti bergerak.(Sarwat, 2018)

Konsep Masjid Mandiri mengharuskan sebuah masjid untuk bisa memenuhi segala kebutuhan pemeliharaan operasional rutin harian, bulanan, maupun tahunan dari dana usaha yang dimiliki dan dikelola oleh masjid. Kebutuhan tersebut bisa melingkupi perluasan wilayah masjid, infrastruktur dan biaya operasional untuk menjalankan program masjid, seperti gaji karyawan masjid, biaya listrik, kebersihan, dan sebagainya. Dengan begitu, seluruh dana infak, zakat, sodaqoh yang terkumpul dari masyarakat dapat digunakan sepenuhnya untuk pelayanan, pemberdayaan, dan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Indikator masjid dikatakan mandiri dalam bidang ekonomi, meliputi :

1. Adanya inovasi dan inisiatif dari pengurus masjid,
2. Problem Solving permasalahan internal dan eksternal.
3. Optimalisasi sumber daya manusia, sumber daya alam, dan bangunan.

C. Konsep Ekonomi Masjid

Sejak pertama kali islam muncul dan dibawa oleh Rasulullah saw, perekonomian menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian Rasulullah sejak diangkat menjadi rasul. Hal ini didukung dengan banyaknya pengusaha, pedagang, dan konglomerat yang seorang muslim, seperti sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq, sahabat Utsman Bin Affan, dan sahabat Abdurrahman bin Auf.

Perkembangan hukum islam yang bersumber dari al Quran dan sunnah melahirkan konsep *maqashid syariah* agar dapat memenuhi hak-hak asasi manusia, perlindungan dan jaminan atas segala kebutuhan manusia termasuk didalamnya juga hak kebebasan beragama, hak hidup, hak menggunakan dan mengembangkan akal, hak memelihara keturunan, dan hak memiliki harta. Seiring berjalannya waktu, para cendekiawan muslim merekonstruksi dan mengembangkan paradigma yang ada dalam *maqashid syariah*. Salah satu diantara cendekiawan muslim tersebut adalah Jasser Auda. Menurut Jasser Auda *maqashid syariah* yang kelima tidak hanya sebatas *hifdzul maal* saja tetapi direkonstruksi sehingga maknanya semakin terperinci, yaitu mengutamakan kepedulian sosial, menaruh perhatian pada pembangunan dan pengembangan ekonomi, mendorong kesejahteraan manusia, menghilangkan jurang antara miskin dan kaya. (Zaprul Khan, 2020)

Diantara tempat yang ideal dalam mengawali pembangunan ekonomi masyarakat menuju kemaslahatan adalah tempat ibadah kaum muslimin, yaitu masjid. Masjid penting untuk membuat konsepsi moderat diturunkan dalam hal teknis, di antaranya adalah penentuan pendukung perangkat masjid, mengatur manajemen masjid, membuat kurikulum pengajaran keagamaan dan jenis kegiatan di masjid, membuat kriteria pengisi kurikulum keagamaan dan kegiatan di masjid, dan membuat aktivitas-aktivitas yang positif. (Wahid et al., 2019) Berdasarkan realita tersebut, terlihat bahwa masjid memiliki fungsi lain yaitu tempat merumuskan berbagai kebutuhan sosial, terlebih pada bidang ekonomi muamalah.

Ekonomi masjid dapat didefinisikan dengan ekonomi berbasis masjid dengan interpretasi bahwa pelaksanaan ekonomi tidak lepas dari nilai-nilai spiritual yang terbangun dari masjid. Kenapa demikian, karena masjid adalah tempat bersujud (shalat) yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan kemungkaran. (*Membangun Ekonomi Berbasis Masjid – ISEFID*, n.d.)

Sebagaimana yang tersebar di masyarakat bahwa masjid memiliki dana simpanan yang difungsikan untuk berbagai keperluan masjid, baik pembangunan maupun anggaran operasional lainnya. Ada masjid yang butuh bantuan anggaran untuk melanjutkan proses pembangunan, namun ada juga masjid yang memiliki kelebihan saldo yang belum tahu akan dialokasikan kemana. Dari sini dapat disimpulkan bahwa adanya masjid mampu berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dimana simpanan (saldo kas) masjid yang berlebihan dapat dijadikan sebagai dana *tabarru'* (donasi atau sumbangan). Dana *tabarru'* tersebut bisa dialokasikan pada

pembangunan masjid yang membutuhkan dan dapat pula diperuntukkan untuk bantuan produktif bagi jamaah masjid. (Alwi, 2015)

Idealnya, masjid yang ingin mengadaptasi sistem ekonomi masjid hendaklah sudah mampu membiayai operasionalnya dengan usaha milik masjid itu sendiri. Hal ini guna memisahkan antara kepentingan umat dan juga kepentingan operasional masjid. Jika masjid sudah memiliki penghasilan dari usaha miliknya, maka masjid tersebut dapat memfokuskan infak dari jamaah guna pemberdayaan umat melalui konsep ekonomi masjid. (Mustofa, 2021)

Masjid Jogokariyan Yogyakarta selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga menjadi agen perubahan sosial masyarakat (jamaah), melalui aktivitas pemberdayaan ekonomi, misalnya, pemberian modal usaha bagi jamaah maupun penyalur zakat infaq sadaqah (ZIS. Masjid Jogokariyan ini memiliki beberapa keunggulan dalam hal pemberdayaan ekonomi jamaah yang masuk kategori miskin atau kurang mampu (dhuafa). Manajemen pengelolaan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Jogokariyan dilakukan dengan sistem kedermawanan, artinya masyarakat atau jamaah yang memiliki rezeki lebih memberikan bantuan berupa infaq, sadaqah atau wakaf tunai kepada masjid melalui baitul mal. (Pellu, 2021)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif Dengan metode deskriptif kualitatif ini dalam pengambilan bahan dan objeknya peneliti menggunakan penelitian lapangan (*Field research*), yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang langsung terjun ke tempat penelitian dan untuk selanjutnya sasaran penelitian ini disebut responden dan informan melalui instrumen pengumpulan data seperti angket, observasi, wawancara dan sebagainya. (Ismail Suardi Wekke, 2019)

PEMBAHASAN

A. Profil Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan berawal dari sebuah langgar kecil di Kampung Pinggiran Selatan Yogyakarta, Masjid Jogokariyan terus berusaha membangun Ummat dan Mensejahterakan Masyarakat. Sejak masjid dibangun, sudah banyak usulan “Nama” terhadap masjid yang tengah dalam proses pembangunan yang dimulai pada tanggal 20 September 1966 di kampung Jogokariyan ini. Bahkan hingga hari ini masih selalu saja ada orang yang mempertanyakan tentang nama Masjid

yang terletak di tengahaengah kampung ini. Tetapi para Pendiri dan Perintis Dakwah di Jogokariyan telah sepakat memberi nama Masjid ini dengan nama **“Masjid Jogokariyan”**. (Masjid Jogokariyan, n.d.)

Manajemen adalah proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan juga dapat bermakna penggunaan sumber daya secara efektif agar tercapai sasaran. (Rohman, 2022) Takmir masjid Jogokaryan bersama para takmir lainnya, masuk pada langkah strategis dan praktis, yaitu dengan konsep Manajemen Masjid- ada di 3 langkah, yaitu Pemetaan, Pelayanan, dan Pemberdayaan. Pada konteks Pemetaan, bisa diartikan, setiap Masjid harus memiliki peta dakwah yang jelas, wilayah kerja yang nyata, dan jamaah yang terdata. Pendataan yang dilakukan Masjid terhadap jamaah mencakup potensi dan kebutuhan, peluang dan tantangan, kekuatan dan kelemahan.

Takmir Masjid Jogokariyan memiliki konsep yang sangat humanis dan memikirkan masalah keumatan sehari-hari. Pengumuman infak jutaan akan sangat menyakitkan, ketika tetangga Masjid ada yang tak bisa ke rumah sakit sebab tak punya biaya, atau tak bisa sekolah. Takmir Masjid Jogokariyan memiliki prinsip, menyakiti jamaah ialah tragedi dakwah.³ Dengan pengumuman saldo infak sama dengan NOL, jamaah akan lebih semangat mengamankan hartanya. Hingga kini, konsep ini masih berlangsung dan kotak infak yang berada di masjid pun semakin beragam dan memiliki fungsi masing-masing, seperti untuk dana kematian, bencana alam, sedekah shubuh, bencana alam, dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan masyarakat semakin mudah untuk berinfaq dan bervariasi sesuai dengan tujuan penggunaan yang mereka inginkan. (Sholihin, n.d.)

Selain menjadi sarana aktivitas ekonomi, masjid juga menjadi penunjang aktivitas bisnis dan perdagangan. Melalui aktivitas ekonomi yang mandiri tersebut, hasilnya dapat dimanfaatkan untuk segala kegiatan yang bermanfaat bagi umat. Dengan adanya pengelolaan keuangan yang profesional, seluruh kegiatan tersebut bisa dibiayai secara mandiri. Apabila pengelolaan ini terpenuhi, maka masjid memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. (Dinsi, 2017) Pengelolaan secara profesional ini telah diterapkan oleh takmir Masjid Jogokariyan sejak 2005 lalu.⁴

³ Wawancara dengan Bapak Agus Abadi : “Saya sangat miris sekali ketika banyak yang mendebatkan soal pengurangan volume azan. Padahal menurut saya sekencang apapun bunyinya jika perut jamaah masih kosong, maka tidak akan memenuhi panggilan itu, karena harus mengutamakan kebutuhan dirinya terlebih dahulu”

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Rizki Rahim

Awalnya, takmir Masjid Jogokariyan pada tahun 2005 menginisiasi Gerakan Jamaah Mandiri. Jumlah biaya setahun dihitung, dibagi 52.

Sehingga ketemu biaya setiap pekan. Kemudian, dibagi lagi dengan kapasitas Masjid dan ketemu biaya per-tempat shalat. Lalu disosialisasikan. Jamaah diberitahu bahwa jika dalam sepekan mereka berinfak dalam jumlah tersebut, maka dia "Jamaah Mandiri". Jika lebih, maka dia "Jamaah pensubsidi". Jika kurang maka dia "Jamaah disubsidi".

Step by step Gerakan Jamaah Mandiri :⁵

- Menghitung seluruh pengeluaran masjid selama setahun
- Kemudian membaginya per bulan dan per pekan
- Menghitung jumlah kapasitas masjid
- Membagi pengeluaran per pekan dengan total kapasitas masjid

Kemudian diperoleh :

$\text{Infak mandiri} = \text{Rp. Hasil akhir per pekan / per jamaah}$
--

Gerakan ini menjadi awal mula kesuksesan takmir dalam mencapai masjid mandiri. Dengan adanya gerakan jamaah mandiri ini, infak Masjid Jogokariyan senantiasa naik hingga 400% tiap pekan. Hal ini ternyata disebabkan oleh sebagian besar jamaah yang ternyata malu atau sungkan jika ibadah saja disubsidi. Sehingga dengan adanya hal ini tanpa diminta sekalipun, jamaah akan berpartisipasi dalam setiap acara, kegiatan, maupun pembangunan yang diselenggarakan oleh takmir Masjid Jogokariyan.

B. Kemandirian Masjid Jogokariyan

1. Inovasi dan inisiatif takmir

a. Kegiatan

- Pasar Rakyat Jogokariyan
- Pembinaan UMKM
- Distro Mini
- Koperasi dan Pusat oleh-oleh khas Jogokariyan

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Rizki Rahim selaku bendahara takmir

- Dana kematian
- Relawan bencana alam
- Kajian Bersama pejabat dan influencer
- Tarawih spesial a la Madinah
- Subuh Syahdu

b. Infrastruktur Penunjang

- Parkir mobil, motor, bus, elf
- Kamar hotel
- Islamic Center
- Rooftop
- Kantor takmir
- Poliklinik
- Angkringan
- Kotak infak dengan berbagai macam fungsi yang dibedakan.

2. *Problem Solving* masalah internal dan eksternal

a. Internal

- Warga yang malas berjamaah
- Warga yang tidak amanah

Solusi :

- Pendekatan persuasif
- Teguran
- Sanksi

b. Eksternal

- Ancaman paham radikalisme
- Pemisahan antara kultur masjid dengan kultur masyarakat kampung

Solusi :

- Pembekalan paham nasionalisme kepada para pemuda
- Rebranding dan positioning masjid

3. Optimalisasi SDM, SDA, dan bangunan

a. SDM

Masjid Jogokariyan seperti yang kita ketahui bahwasanya sekarang sudah menjadi masjid mandiri dan terkenal sehingga mendapat penghargaan dari Kemenag sebagai masjid percontohan nasional. Sangat disayangkan jika nantinya gelar ini tidak dapat dipertahankan oleh generasigenerasi selanjutnya. Oleh karena itu, takmir dalam hal ini juga memperhatikan soal kaderisasi untuk mempersiapkan penerus selanjutnya yang akan meneruskan perjuangan mereka-mereka yang sudah mulai uzur.⁶ Bentuk kaderisasi ini antara lain dengan pembentukan HAMAS dan RMJ. Selain itu juga, pemberian gaji karyawan yang layak merupakan salah satu optimalisasi masjid di bidang sumber daya manusia.

b. SDA

- Sawah
- Hidroponik
- Budidaya lele dan lobster

c. Bangunan

Dari segi bangunan, Masjid Jogokariyan memang bukan masjid sebesar Masjid Jami', Masjid Nasional, Masjid Agung, atau masjid besar lain. Masjid ini berdiri di sebuah gang kecil yang memasuki perkampungan. Akan tetapi ada yang menarik dari bangunan di Masjid Jogokariyan ini, yaitu dimana tempat untuk ibadah, penginapan, dan nongkrong masih menjadi satu dalam satu kesatuan bangunan, dimana di bangunan masjid juga terdapat kamar hotel dan juga terdapat angkringan.

Konsep yang ingin diusung Masjid Jogokariyan Yogyakarta berbeda, pengurus ingin angkringan yang akan menjadi pintu gerbang yang akan menyambut siapapun, baik yang hendak menuju masjid ataupun yang ingin sekedar mampir dan nongkrong di angkringan. Dari proses itulah pengurus dapat merekam apapun reaksi dan komentar termasuk ekspektasi dari para pengunjung angkringan tersebut. Sebab siapapun

⁶ Rohman, A. (2019). Manajemen Sumber Daya Insani.

yang nongkrong di angkringan akan secara alamiah meninggalkan komentar mengenai masjid. Apalagi jika yang hadir adalah orang baru, maka angkringan menjadi medium yang sangat tepat untuk mulai berinteraksi.

C. Model Ekonomi Masjid Jogokariyan dan Strategi Takmir

Pemasukan Masjid Jogokariyan untuk saat ini berasal dari 3 hal, yaitu dana dari kotak infak, dana ZISWAF, dan dana dari usaha masjid. Dana yang berasal dari kotak infak ini dikelola dengan baik oleh takmir seperti digunakan untuk sego jumat, kegiatan dakwah, air minum untuk jamaah, dll. Sedangkan untuk dana ZISWAF, masjid memiliki Baitul maal untuk mengelolanya. Dana zakat sepenuhnya disalurkan untuk 8 asnaf sesuai dengan yang ada di Al Quran, misal untuk musafir, fakir miskin, dan lain sebagainya.

Kemudian untuk dana infaq di luar kotak masjid, biasanya diberikan kepada bendahara untuk kemudian dimanfaatkan sesuai dengan Amanah dari si pemberi. Dan untuk harta wakaf, Masjid Jogokariyan memiliki sawah yang kemudian setengah dari hasil tersebut digunakan untuk mengisi ATM beras, dan setengahnya lagi dijual kemudian digunakan untuk operasional perawatan. Harta wakaf ini pernah di istibdalkan atau ditukar guling menjadi penginapan yang sekarang ada di lantai 2 Masjid Jogokariyan yang kemudian saat ini penginapan tersebut menjadi salah satu usaha masjid yang mampu membiayai segala operasional masjid.

Dan yang terakhir dana usaha lain biasanya berasal dari penyewaan islamic center, penginapan masjid, panggilan takmir untuk jadi pemateri seminar, dan penyewaan gedung lainnya. Dan dana yang didapatkan dari usaha-usaha ini umumnya digunakan untuk tambahan operasional masjid. Takmir tidak mendapatkan gaji, hanya terkadang mendapatkan uang transport dan uang makan ketika ada kunjungan ke luar kota. Takmir melandasi kegiatan mereka dengan niat beribadah kepada Allah swt sehingga mereka ikhlas melakukan setiap pekerjaan karena hal tersebut juga bagian dari dakwah.

Pengelolaan dana sangat dihati-hati oleh para takmirnya, hal ini dikarenakan uang merupakan hal yang sangat sensitif di kalangan masyarakat. Segala sesuatu termasuk peruntukan dari dana harus jelas dipergunakan untuk apa dan dilaporkan kepada masyarakat. Takmir Masjid Jogokariyan telah berkomitmen bahwasanya dana dari umat harus kembali juga ke umat, alhasil terbentuklah program saldo 0 rupiah.

Yang dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan ini sangat sesuai dengan maqashid syariah menurut Jasser Auda, dimana kewajiban umat muslim tidak hanya menjaga harta tetapi memiliki arti yang lebih luas

lagi yaitu mengutamakan kepedulian sosial, menaruh perhatian pada pembangunan dan pengembangan ekonomi, mendorong kesejahteraan manusia, menghilangkan jurang antara miskin dan kaya. Apalagi masjid merupakan salah satu pusat peradaban umat islam, maka masjid hendaknya memberikan teladan yang baik bagi umat dan memuliakan umat, tidak hanya memperbesar dan mempercantik bangunannya saja sedangkan senantiasa sepi dan sangat jarang orang beribadah jamaah di dalamnya. Masjid bukan hanya sebagai bangunan, tapi juga sebagai pusat peradaban dan perkembangan ilmu keislaman. Kejelasan peruntukan dan pemanfaatan dana masjid yang jelas oleh takmir dan kemudian dilaporkan dengan terperinci kepada masyarakat membuat kepercayaan masyarakat semakin meningkat dan semangat untuk bersedekah juga menjadi tinggi karena dirasa takmir amanah dalam mengelola dana, tidak hanya disimpan saja hingga ratusan juta rupiah. Selain itu, manfaatnya juga dirasakan oleh warga sekitar sehingga warga yang awalnya tidak memiliki uang untuk bersedekah karena tingginya kebutuhan, menjadi ingin ikut bersedekah juga karena dirasa masjid telah membantu mengangkat perekonomian mereka.

SIMPULAN

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa model ekonomi masjid yang diterapkan oleh takmir sesuai dengan *maqashid syariah hifdzul mal* menurut Jasser Auda, dimana masjid sebagai salah satu tempat penghimpun dana dari umat tidak hanya menampung saja, akan tetapi juga disalurkan dalam bentuk yang produktif melalui pendekatan kemaslahatan dan humanis. Dan strategi yang digunakan takmir untuk menarik warga agar berjamaah sehingga masjid menjadi hidup dan perekonomian menjadi hidup menggunakan strategi persuasif, dimana takmir mendekati jamaah dan mencoba mencukupi kebutuhan dasar jamaah melalui kebiasaan berinfaq.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. M. (2015). Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Al-Tatwir*, 2(1), 133–152.
- Basit, A. (1970). Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 270–286
<https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.130>
- Dinsi, V. (2017). *Buku Panduan Masjid Mandiri : Membangun Ekonomi Ummat Berbasis Masjid* (A. Muhajir (Ed.); 1st ed.). Majelis Ta'lim Wirausaha.

- Ismail Suardi Wekke, dkk. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*.
- Maknun, M. L. (2018). The Index Of Mosque Management And Community Empowerment In District Of Ponorogo And Bojonegoro East Java. *Jurnal SMArT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi Volume*, 4(1), 27–38.
- Masjid Jogokariyan. (n.d.). No Title. [Www.Masjidjogokariyan.Com](http://www.Masjidjogokariyan.Com).
- Membangun Ekonomi Berbasis Masjid – ISEFID*. (n.d.). Retrieved June 12, 2022, from <https://isefid.id/membangun-ekonomi-berbasis-masjid/>
- Mustofa, I. (2021). Nalar Filosofis Sustainable Development Goals (SDGS) Dalam Tata Kelola Filantropi Islam Berbasis Masjid di Surabaya. *Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 11.
- Omar, C. (2017). Perniagaan Sosial Menerusi Aktiviti Ekonomi Masjid. *Journal of Global Business and Social Entrepreneurship (GBSE)*, 1(1), 39–46.
- Pellu, A. (2021). Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masjid. *Investi*, 03, 148–171.
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82–98.
<https://doi.org/10.15575/ida.jhs.v12i1.2396>
- Rohman, A. (2022). Manajemen Qur’ani Tentang Penggunaan Waktu Dalam Bingkai Pendidikan Islam. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 16(1), 1–21.
<https://doi.org/10.30762/realita.v16i1.704>
- Rohman, A. (2019). Manajemen Sumber Daya Insani.
- Rohman, A. (2010). Ekonomi Al-Ghazali, Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya’Ulum al-Din. *Surabaya: Bina Ilmu*.
- Sholihin, A. B. (n.d.). *PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT BEBBASIS MASJID (Studi Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta)*. Retrieved December 22, 2021, from <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanahkoran/14/10/01/ncrd0i33-dmi-bentuk-t>
- Sochimin, S. (2017). Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 119–150.

<https://doi.org/10.24090/ej.v4i1.2016.pp119-150>

Taufiq, M., & Purnomo, M. (2018). MODEL PEMBERDAYAAN ASET WAKAF MASJID SECARA PRODUKTIF DI MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA. *PERADA*, 1(2), 129-139.

<https://doi.org/10.35961/PERADA.V1I2.18>

Wahid, A., Abubakar, I., Jahroni, J., Nuriz, M. A. L., Pranawati, R., Jahroni, J., Abubakar, I., Simun, J., & Hemay, I. (2019). *Masjid di Era Milenial* (J. Jahroni & I. Abubakar (Eds.)). Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Zaprulkhan. (2020). *Rekonstruksi Paradigma Maqashid Asy-Syari'ah* (N. Hasanah (Ed.); Cetakan Pe). IRCiSoD.